

**FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFIT* DI KALANGAN MAHASISWA**

**DI KOTA MAKASSAR**

*(FRIENDS WITH BENEFITS PHENOMENON AMONG STUDENTS IN MAKASSAR CITY)*

**SKRIPSI**

**RATNASARI RAMADHANI SJAM**

**E411 16 313**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFIT***

**DI KALANGAN MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**RATNASARI RAMADHANI SJAM**

**E411 16 313**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA**

**MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

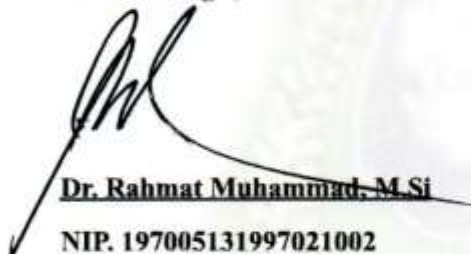
**HALAMAN PENGESAHAN**

**JUDUL** : FENOMENA *FRIENDS WITH BENEFIT* DIKALANGAN  
MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR.  
**NAMA** : RATNASARI RAMADHANI SJAM  
**NIM** : E411 16 313

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk  
diajukan pada panitia ujian skripsi Departemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Menyetujui,

Pembimbing I,

  
Dr. Rahmat Muhammad, M.Si  
NIP. 197005131997021002

Pembimbing II,

  
Dr. M. Iqbal Latief, M.Si  
NIP. 196510161990021002

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi



Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D  
NIP. 195807291984031003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Oleh:

**Judul Skripsi** : Fenomena *Friends With Benefit* Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar  
**Nama Mahasiswa** : Ratnasari Ramadhani Sjam  
**Nim** : E411 16 313

Pada:

Hari/Tanggal: Selasa, 18 Januari 2022  
Tempat: Ruang Ujian Skripsi Departemen Sosiologi

### TIM EVALUASI UJIAN SKRIPSI

Ketua : Dr. Rahmad Muhammad, M.Si

(.....)

Sekretaris : Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si

(.....)

Anggota : 1) Drs. Arsyad Genda, M.Si

(.....)

3) Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si

(.....)

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Judul Skripsi** : Fenomena *Friends With Benefit* Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar  
**Nama Mahasiswa** : Ratnasari Ramadhani Sjam  
**Nim** : E411 16 313

Saya menyatakan dengan sejujurnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran dari orang lain. Apabila dikemudian hari, ini terbukti atau dapat dibuktikan bahwasanya sebagian atau keseluruhan isi dari skripsi adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Januari 2022

Yang Menyatakan,



(Ratnasari Ramadhani Sjam)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku hanya ingin berterima kasih pada diriku sendiri, terima kasih sudah mau diajak bekerja sama melewati *roller coaster* hidup ini, walaupun kadang-kadang lebih banyak geluh dan cengengnya tapi tetap aja gamau milih kata nyerah, sekali lagi terima kasih ya, kamu benar-benar hebat, aku salut sekaligus bangga banget sama kamu.

Salam Hormat Penulis,

Ratnasari Ramadhani Sjam

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum Wr.Wb.**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga Penulis dapat merampungkan draft skripsi ini dengan baik. Adapun judul penelitian skripsi adalah; “*Friends With Benefit* Dikalangan Mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini dimaksudkan guna memenuhi salah-satu syarat menyelesaikan studi strata satu (S1) sarjana reguler pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin di tahun 2022.

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan ke-Hadirat Allah SWT, yang telah memberikan berbagai kemudahan dan limpahan karunia-Nya kepada penulis, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Rabb yang senantiasa menyertai dalam setiap desah nafas. Rabb yang selalu mencurahkan segenap kasih dan sayangnya serta mengukir rencana terindah untuk tiap insan yang meniti jalan-Nya. Terima kasih yang teramat dalam penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada **Dr. H. Rahmad Muhammad S.Sos.,M.Si.**, selaku pembimbing I maupun dari **Dr. Muh. Iqbal Latief M.Si**, selaku pembimbing II yang telah mendorong, membantu dan mengarahkan Penulis hingga menyelesaikan skripsi ini. Kepada pihak yang telah mendukung, baik moral, material maupun spiritual, hingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan selesai sesuai yang Penulis harapkan, yaitu kepada:

- 1) Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin,
- 2) Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D, selaku Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,
- 3) Segenap dosen pengajar di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan,
- 4) Seluruh staff akademik di Departemen Sosiologi, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin. Terkhusus buat Ibu Rosnaini, SE dan Pak Pasmudir, S.Hum yang selalu memberikan sikap yang bersahabat dihadapan masalah administratif pendidikan,
- 5) Kedua orang tuaku Syamsuddin dan Risma Yanti yang sangat saya hormati, terima kasih atas doa baiknya sehingga aku bisa ada di titik ini. Keselamatan dunia dan akhirat semoga selalu diberikan oleh Allah SWT,
- 6) Untuk tanteku Prof. Dr. Ir. Jumriah Langkong, MS yang sudah saya anggap orang tua keduaku, terima kasih atas perhatiannya memperhatikan nilaiku selama kuliah dan menegurku secara langsung ketika rasa malas menghampiri. Semoga beliau sehat selalu.
- 7) Saudara-saudaraku yang saya sayangi Muhammad Firman Kurniawan, Nurul Atisa Saputri Syam, Muh. Angga Risyam, Muh. Ikram Setiawan Syam, Amanda Putri Ramadhanti Syam, Dhea Riska Febrianti Syam serta



keponakanku yang sangat menggemaskan Nurul Rafilah Almaidah, Nurul Rafikah Taffana, Muh Rafaat Putra, dan Muhammad Rava Kurniawan.

- 8) Untuk gengsku di Kampus Fruit Squad Astri, Uni, Nisa, Nabila dan Caca terima kasih sudah menemani hari-hariku selama di kampus yang suka bikin ketawa tidak jelas, bikin jengkel juga kadang-kadang.
- 9) Untuk pacarku yang saya cintai Deva Kusuma Prakarsa, terima kasih sudah menjadi kekasih, teman, serta support sistemku selama ini.
- 10) Kak Muh. Ilham Dhani Asriawan S.Sos terima kasih sudah menjadi pembimbing ke 3 ku secara informal, terima kasih sudah memahami kebodohanku selama membantuku mengerjakan skripsi ini.
- 11) Terakhir untuk My bos terima kasih untuk sponsor dan menjadi guru di hidupku.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, semoga dapat berguna dan juga bermanfaat terutama bagi Penulis maupun kepada para pembaca. Semoga Allah SWT memberikan karunia-Nya kepada kita seluruh Bapak, Ibu serta saudara(i) atas segala waktu, energi dan bantuannya selama ini. Amin Ya Rabbal Alamin.

**Wassalamualaikum Wr.Wb.**

Makassar, 12 Januari 2022

Penulis

## ABSTRAK

**Ratnasari Ramadhani Sjam, E41116313, Fenomena *Friends With Benefit* ( FWB) Dikalangan Mahasiswa Di Kota Makassar. Dibimbing oleh Dr. Rahmat Muhammad, M.Si dan Dr. M. Iqbal Latief, M.Si. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemaknaan *friends with benefit* (fwb) dan bentuk pertukaran sosial di kalangan mahasiswa di Kota Makassar. *Friends with benefit* merupakan fenomena sosial pada masyarakat urban, suatu bentuk fenomena seksualitas yang baru didalam masyarakat perkotaan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan Informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan data primer dan data sekunder. Dan analisis data secara kualitatif.

Hasil penelitian menggambarkan pemaknaan mengenai *friends with benefit* di kalangan mahasiswa di Kota Makassar adalah sebuah bentuk hubungan biasa dalam interaksi sosial dan bukan suatu hal yang buruk. ini tidak terlepas dari pengalaman personal mereka yang membentuk nilai-nilai baru yang membuat mereka tidak serta-merta menilai sesuatu yang berbeda sebagai hal yang buruk. Pertukaran sosial dalam *friends with benefit* di Kota Makassar terletak pada bentuk pertukaran afeksi dan memenuhi kebutuhan yang bersifat hasrat seksual semata. Walaupun diakui sebagai sesuatu yang salah dalam perspektif agama, pelaku *friends with benefit* cenderung denial (menyangkal) dan mengesampingkan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ruang lingkup agama yang mereka anut.

**Kata Kunci: *Friends With Benefit*, Makna Sosial, Pertukaran Sosial**

## **ABSTRACT**

**Ratnasari Ramadhani Sjam, E41116313,, The Phenomenon of Friends With Benefits ( FWB) Among Students in Makassar City. Advice by Dr. Rahmat Muhammad, M.Si and Dr. M. Iqbal Latief, M.Si. Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

*The purpose of this study is to describe the meaning of friends with benefits (fwb) and forms of social exchange among students in Makassar City. Friends with benefits is a social phenomenon in urban society, a new form of sexuality phenomenon in urban society.*

*The research uses a qualitative approach. Determination of research informants using purposive sampling technique. Furthermore, the data collection technique used is primary data and secondary data. And qualitative data analysis.*

*The results of the study illustrate that the meaning of friends with benefits among students in Makassar City is a form of normal relationship in social interaction and not a bad thing. this is inseparable from their personal experiences that form new values that make them not necessarily judge something different as a bad thing. Social exchange in friends with benefits in Makassar City lies in the form of exchange of affection and fulfilling needs that are purely sexual desires. Even though it is recognized as something wrong from a religious perspective, the perpetrators of friends with benefits tend to deny and override the rules that have been set within the scope of their religion.*

**Key Word: Friends With Benefit, Social Meaning, Social Exchange**

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kajian Tentang <i>Friends With Benefit</i> .	13
2.2.1 Kajian Tentang <i>Friend With Benefit</i> di Indonesia dan di Makassar.	13
2.2.2 <i>Friends With Benefit</i> Dalam Perspektif Sosiologi	18
2.3 Teori yang Relevan.	20
2.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik.	20
2.3.2 Teori Pertukaran Sosial	26
2.4 Kerangka Pikir	39

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	<b>41</b>
3.1 Tipe dan dasar Penelitian	41
3.1.1 Tipe Penelitian	41
3.1.2 Dasar Penelitian	42
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.3 Teknik Penentuan Informan	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer	44
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder	46
3.5 Teknik Analisis Data	46
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Kota Makassar	50
4.1.1 Letak Geografis dan Topografis	50
4.2 Keadaan Demografi Kota Makassar	52
4.3 Keadaan Ekonomi Kota Makassar	57
4.4 Potensi Nilai Budaya	64
4.5 Potensi Bahari	65
4.6 Keadaan Pendidikan dalam lingkup Perguruan Tinggi di Kota Makassar	70
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>71</b>
5.1 Latar Belakang Informan	71
5.2 Hasil Penelitian	74
5.2.1 Makna Fenomena <i>Friends With Benefit</i> Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar	74
5.2.2 Bentuk Pertukaran Dalam Menciptakan Hubungan <i>Friends With Benefit</i> Oleh Mahasiswa Di Kota Makassar	79
5.3 Pembahasan	87
5.3.1 Makna Sosial <i>Friends With Benefit</i> Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert George Blumer.	87

5.3.2 Pertukaran Sosial Friends With Benefit Dalam Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans.	91
<b>BAB VI PENUTUP</b>	<b>94</b>
6.1 Kesimpulan	94
6.2 Saran	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>96</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah.

Prasyarat dalam menjalin hubungan *friends with benefit* adalah adanya asas kebermanfaatan yang diterima oleh masing-masing pihak. Sehingga sangat penting kiranya melihat apa saja yang dipertukarkan dalam menjalin hubungan *friends with benefit*. Walaupun begitu, hubungan *friends with benefit* juga memiliki kerugiannya tersendiri. Menurut Bisson & Timothy R. Levine (2007 dalam Azizah 2020:4) kerugian yang didapatkan dari hubungan FWB adalah berkembangnya perasaan 65,3% merusak hubungan 28,2%, tidak adanya komitmen 12,9%. kemungkinan terjadi kehamilan 9,7%. Mencermati adanya kerugian yang ditimbulkan dari hubungan *friends with benefit*, maka dapat dikatakan bahwa ada potensi untuk memunculkan dominasi pada subjek yang mengalami dampak kerugian lebih besar.

Ketika itu terjadi maka hubungan yang pada awalnya terjalin karena asas saling-bermanfaat maka berubah menjadi asas dominasi-ketergantungan. *Friends with benefit* merupakan fenomena seksualitas pada masyarakat urban. Menurut Hughes *et al* (2005) *friends with benefit* merupakan bentuk hubungan yang mengkombinasikan intimasi psikologis pada hubungan pertemanan dengan intimasi seksual pada hubungan romantis tanpa melibatkan komitmen. *Friends with benefit*

pada dasarnya bukanlah suatu bentuk fenomena seksualitas yang baru didalam masyarakat urban perkotaan.

Jamak didengar nama-nama peristilahan yang berkaitan dengan fenomena seksualitas masyarakat perkotaan seperti Kumpul Kebo, *One Night Stand*, Sex Pra Nikah, dan masih banyak lagi istilah-istilah lain yang bermunculan.

Sebuah kota lahir, bertumbuh, membesar, dewasa, menua, dan bahkan mengalami kematian, layaknya manusia. Potret dari sebuah kota merupakan potret dari masyarakatnya. Artinya perubahan kota menandai perubahan manusia didalamnya. Piliang (2011:227) menyebutkan kota cenderung bertumbuh kearah yang kompleks. Artinya kota berevolusi ke arah kompleksitas yang lebih tinggi.

Dalam konteks tersebut, tempat, ruang, dan relasi manusia didalamnya juga mengalami kompleksitas. Ketika pertumbuhan kota tidak terkendali lagi, maka kota akan menimbulkan berbagai masalah (kriminalitas, kemacetan, pengangguran, polusi udara, sampah, banjir, perzinahan). Kota lalu berubah dari order menjadi disorder: dari keteraturan menjadi ketidakberaturan.

Kota bukanlah ruang kosong, tanpa relasi dan tanpa makna. Tetapi tempat yang didalamnya berlangsung berbagai aktivitas ekonomi, sosial, politik dan kultural yang didalamnya dibangun berbagai relasi antar manusia. Tidak dapat dipungkiri globalisasi dan revolusi teknologi informasi turut mengantar kota ke bentuk terbarunya. Transformasi potret



kota dari kota konvensional, ke arah kota kapitalistik, dan kini ke arah digital, telah mengubah pula bersama-sama manusia yang hidup didalamnya.

Perkotaan yang kemudian bersentuhan dengan globalisasi ekonomi, informasi, dan budaya dengan segala kompleksitasnya ini kemudian melahirkan suatu gaya hidup urban. Menurut Pilliang (2011:235) globalisasi telah menciptakan paradoks pada gaya hidup urban. Di satu sisi, lingkungan urban dibentuk oleh kelompok-kelompok gaya hidup yang sangat dipengaruhi oleh budaya global dan kosmopolitan. Di sisi yang lain, globalisasi membangun tembok perbedaan yang tinggi yang kemudian menutup ruang akses bagi manusia yang tidak memiliki modal.

Paradoks tersebut tercipta tidak lain dikarenakan globalisasi dibangun atas landasan kapitalisme global. Menurut Chaney (2011:55) mesin kapitalisme global disebut juga dengan mesin hasrat. Kapitalisme global adalah sistem *self-production* hasrat tanpa henti dan juga prinsip persaingan. Tingginya tingkat persaingan yang terjadi di perkotaan tidak pelak telah menciptakan anomali-anomali di dalam masyarakat perkotaan itu sendiri. Anomali-anomali yang muncul ini pada dasarnya sebagai upaya untuk bertahan hidup dari kerasnya tekanan persaingan di perkotaan. Bahkan anomali itu kemudian menyasar hingga ranah seksualitas. Salah satu bentuk anomali di ranah seksualitas dalam masyarakat perkotaan adalah kemunculan fenomena *friends with benefit*.

Secara sosiologis, kajian mengenai seksualitas menjadi pembahasan yang menarik. Foucault dalam bukunya mengenai *Sex dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (2000) memaparkan mengenai seksualitas yang memiliki korelasi dengan kekuasaan dan kebenaran. Foucault kemudian membagi sejarah relasi antara seksualitas dengan kekuasaan menjadi lima bagian besar : Pertama, Ratu Victoria. Kedua, hipotesis represi. Ketiga, *scientia sexualis*. Keempat, sistem seksualitas. dan Kelima, hak menentukan ajal dan menguasai hidup. Foucault menyoroti kemunafikan pada masa Victoria karena adanya represi seksualitas. Segala sesuatunya harus serba teratur, sopan, dan semua yang terkait dengan seks tabu untuk dibicarakan di publik. Padahal sebelum abad ke-17, kata-kata dan kegiatan terkait seks tidak ditutup-tutupi. Mereka yang menyimpang, gila, dan tidak menaati aturan-aturan sosial saat itu akan dianggap tidak normal, bahkan mendapat sanksi sosial. Seks menjadi terasosiasi dengan dosa. Seksualitas hanya dibicarakan di kamar, rumah bordil, rumah sakit jiwa. Seksualitas direpresi sedemikian rupa untuk mengatur masyarakat pada saat itu. Ternyata pengekangan seksualitas itu terjalin erat dengan kekuasaan dan kapitalisme. Tubuh diatur, dibuat patuh, seks dikekang, dibungkam untuk mengatur orang per orang sehingga alat-alat produksi dapat bekerja maksimal. Di sinilah tujuan Foucault menulis buku ini untuk membongkar wacana, kekuasaan yang paling subtil, terselubung mengendalikan kenikmatan seksual.

Selain Foucault, tokoh sosiologi kontemporer Anthony Giddens juga turut membahas mengenai seksualitas dalam bukunya yang berjudul *The Transformation of Intimacy*. Menurut Giddens ( dalam Azzizah, 2020:9) bahwa intimasi pada masyarakat secara bertahap berubah mengarah ke tipe hubungan yang didasarkan pada kesetaraan emosional dan seksual, di mana hanya berlangsung sesuai dengan kebutuhan.

Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa *friends with benefit* merupakan bentuk transformasi aktivitas seksual masyarakat urban perkotaan. Transformasi yang dimaksud adalah *friends with benefit* bukanlah produk aktivitas yang baru dalam masyarakat urban perkotaan tetapi hanya bentuk pembaharuan dari aktivitas seksualitas sebelumnya. *Friends with benefit* dapat dikatakan merupakan bentuk transformasi dari “kumpul kebo”. Titik perubahannya terletak pada penamaan yang lebih *western* dan motifnya. Menurut Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008: 44-46 dalam Nurchakiki 2016:55) ada tiga motif yang melatarbelakangi aktivitas “kumpul kebo” yaitu: Pertama, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan. Kedua, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Ketiga, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku “kumpul kebo”. Sedangkan menurut Giorgi (2013 dalam Azizah, 51:2020) bahwa individu yang mengaku melakukan hubungan *friends with benefit* memiliki lima motif yaitu: Pertama, pelampiasan seks. Kedua, keinginan menjalin *friends with benefit*. Ketiga, menghindari hubungan serius. Keempat, menjalin

pertemanan. Kelima, Menginginkan hubungan yang simpel. Dari dua hasil riset diatas dapat terlihat perubahan yang kemudian membedakan hubungan “kumpul kebo” dengan hubungan *friends with benefit*.

Menelisik dari sisi sejarahnya, istilah ini muncul berawal dari sebuah film yang disutradarai oleh Will Gluck pada tahun 2011 dengan judul *Friends With Benefits*. Istilah ini kemudian kembali booming dikarenakan hadirnya sosial media. Interaksi di dunia maya menjadi sangat bebas, bahkan tidak sungkan untuk mengajak lawan jenisnya untuk menjalin hubungan *friends with benefit*. Hal ini dapat diamati dari munculnya beragam akun sosial media yang menggunakan nama *friends with benefit*. Di akun sosial media twitter, ditemukan akun base (sebutan untuk kelompok, komunitas, atau basis yang ada di twitter) bernama @FWBESS yang memiliki pengikut hingga 89 ribu akun twitter.

Kota Makassar merupakan suatu tempat yang terkenal dengan wisata budaya, wisata kuliner, pariwisata, bahkan telah menjelma menjadi kota pendidikan dikarenakan banyaknya lembaga pendidikan mulai dari tingkat paling kecil seperti *playgroup* hingga tingga paling tinggi seperti universitas. Kota Makassar memberikan seluruh keistimewaan yang dimiliki bukan hanya kepada masyarakat daerah atau pribumi, tetapi juga ke kancah internasional. Keunikan budaya bugis-makassar yang terdapat di Kota Makassar selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, menjadikan daya tarik tersendiri bukan hanya bagi masyarakat lokal tetapi

juga bagi masyarakat Internasional untuk mempelajari budaya-budaya yang ada di Kota Makassar.

Mahasiswa merupakan para penuntut ilmu yang datang dari berbagai tempat asal, untuk berlomba-lomba mendapatkan ilmu di berbagai perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Mahasiswa juga merupakan orang yang sedang menimba ilmu untuk menggapai gelar sarjana di sebuah perguruan tinggi. Menurut Daldiyono (2009:139) mahasiswa biasanya berumur 18 tahun, umur yang sudah dikategorikan sebagai orang dewasa. Sejalan dengan apa yang dikatakan Daldiyono, melihat dari usia mahasiswa, mahasiswa sudah bisa dikatakan sebagai individu yang dewasa, mahasiswa sudah memasuki tahap perkembangannya yaitu masa dewasa awal.

Pada tahap masa dewasa awal ini, mahasiswa mulai mengenal dan tertarik dengan lawan jenisnya, dapat berpikir dengan berbagai sudut pandang, dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah dilakukan. Berbagai bentuk masalah yang terjadi dalam perjalanan hidup mahasiswa, sedapat mungkin diselesaikan sendiri secara mandiri dan tanpa meminta bantuan dari orang lain termasuk kedua orang tuanya.

Mahasiswa merupakan pemuda-pemudi harapan bangsa yang secara nyata harus menunjukkan prestasinya baik dibidang akademik maupun sosial masyarakatnya, serta memberikan contoh pribadi yang baik yang dapat diteladani oleh masyarakat segala usia. Mahasiswa seharusnya memiliki perilaku positif yang cenderung memiliki rutinitas yang

berkaitan dengan kuliah atau kegiatan akademik seperti, belajar, mengikuti kegiatan kampus, ikut dalam organisasi yang berdampak positif, mengunjungi perpustakaan, menjadi *agent of change* yang positif, dan banyak hal lainnya yang bermanfaat yang bisa dilakukan untuk kemajuan diri mahasiswa sendiri. Mahasiswa yang tujuan awalnya adalah belajar untuk meraih ilmu sebagai salah satu jalan dalam meniti karir untuk masa depan, kini telah banyak menyimpang dari tujuan awalnya sehingga banyak perilaku menyimpang yang terjadi di kehidupan mahasiswa. Kehidupan sehari-hari yang dijalankan mahasiswa yakni menuntut ilmu di perguruan tinggi, kemudian mereka memiliki waktu kosong di luar jam kuliah yang bisa diisi dengan apa saja yang mereka kehendaki.

Dalam keseharian kehidupan mahasiswa, akan diisi dengan berbagai interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Interaksi sosial menurut Vincentius Satu (2009:20) merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antarindividu, antara individu dengan kelompok dan antarkelompok. Mila Saraswati dan Ida Widaningsih (2008:17) menambahkan syarat terjadinya interaksi terdiri atas kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial mahasiswa yang dapat diamati dalam syarat terjadinya interaksi sosial adalah tidak hanya kontak fisik saja yaitu bersentuhan, namun kontak sosial bisa juga dilakukan melalui teknologi yang ada, seperti internet dan telepon. Sedangkan komunikasi menurut Mila Saraswati dan Ida Widaningsih (2008:17) dapat diartikan jika seseorang dapat memberi arti pada perilaku orang lain atau

perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kontak sosial dan komunikasi sosial dalam interaksi sosial mahasiswa diawali dengan berjabat tangan, saling bertegur-sapa, memberikan informasi tentang akademik perkuliahan, hingga interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan pribadi mahasiswa itu sendiri.

Kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi di kehidupan mahasiswa, yaitu mencakup hubungan antar mahasiswa perempuan dengan sesama jenis, mahasiswa laki-laki dengan sesama jenis, dan antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki. Hubungan ini akan semakin intens manakala mereka melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial setiap hari. Hal ini menyebabkan adanya ketertarikan bagi mahasiswa, khususnya pada lawan jenis mereka masing-masing. Ketertarikan yang disebabkan kontak sosial dan komunikasi sosial yang intens terhadap lawan jenis bisa membuat suatu hubungan baru. Terkadang hubungan baru tersebut akan berujung dengan hubungan tinggal satu rumah atau kos, tanpa ikatan pernikahan yang sah atau hanya sekedar hubungan *friends with benefit*.

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti berusaha menelisik lebih jauh sebuah fenomena *friends with benefit* yang sedang marak dipraktikan oleh mahasiswa di Kota Makassar. Maka dari itu peneliti kemudian mengangkat judul Fenomena *Friends With Benefit* Dikalangan Mahasiswa di Kota Makassar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan *friends with benefit* di kalangan mahasiswa di Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk pertukaran dalam menciptakan hubungan *friends with benefit* oleh mahasiswa di Kota Makassar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menggambarkan pemaknaan *friends with benefit* di kalangan mahasiswa di Kota Makassar.
2. Untuk menggambarkan bentuk pertukaran dalam menciptakan hubungan *friends with benefit* oleh mahasiswa di Kota Makassar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi kajian sosiologi, khususnya terkait seksualitas dan gaya hidup di masyarakat perkotaan.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan untuk memahami fenomena *friends with benefit* di kalangan mahasiswa di Kota Makassar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### 2.1 Penelitian Terdahulu.

Berikut adalah riset-riset ilmiah mengenai literasi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Riset terdahulu ini penting untuk melihat perubahan-perubahan masyarakat berkaitan dengan fenomena friends with benefit di Indonesia.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Diterbitkan
1	Annisa Nur Azzizah	<i>Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai Dan Norma</i>	Kualitatif	Berbagai studi menunjukkan bahwa pada umumnya hubungan ini dijalani oleh kaum muda. Sebagai salah satu bentuk hubungan baru akibat dari adanya perubahan dalam sistem hubungan personal dan intimasi, friends with benefit juga memfasilitasi	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Sosiologi. Universitas Indonesia. Depok

				<p>kaum muda dalam mengekspresikan seksualitasnya. Kaum muda yang terlibat dalam hubungan ini dilihat sebagai pihak yang memiliki agensi untuk menentukan pilihan dan bertindak sesuai dengan pilihannya sebagai respon terhadap pengaruh dari faktor-faktor sosio-kultural.</p>	
2	Friska Amelia Hamsir, Ahda, Andi Muttaqin Mustari	Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Intrapersonal Pada Mahasiswa Pelaku Friends With Benefit (Fwb) Di Kota Makassar	Kualitatif	<p>Friends with Benefit tidak hanya diketahui melalui media sosial, namun juga dari lingkungan tempat seseorang bergaul, bertukar pesan dan berkomunikasi setiap harinya. Penelitian ini juga</p>	RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi

				memperlihatkan bahwa hubungan fwb tersebut dirahasiakan dari khalayak umum demi menjaga citra diri di lingkungan.	
3	Nuril Azizah	<i>Interaksi Pertemanan Friends With Benefits (Fwb) Pada Pengguna Aplikasi Tinder Di Kota Surabaya.</i>	Kualitatif	interaksi yang muncul dalam interaksi pertemanan friends with benefits pada pengguna aplikasi Tinder di Kota Surabaya karena adanya keuntungan seksualitas, pelampiasan hubungan, rasa sayang, dan material.	Universitas Airlangga

## 2.2 Kajian Tentang *Friends With Benefit*.

### 2.2.1 Kajian Tentang *Friend With Benefit* di Indonesia dan di Makassar.

Pembahasan atau kajian mengenai *friends with benefit* bukan lagi menjadi kajian yang tabu untuk dibahas. Bahkan telah ada banyak karya ilmiah yang membahas mengenai *friends with benefit*. *Friends with benefit* merupakan fenomena seksualitas pada masyarakat urban. Menurut Hughes *et al* (2005) *friends with benefit* merupakan bentuk hubungan yang mengkombinasikan intimasi psikologis pada hubungan pertemanan dengan intimasi seksual pada hubungan romantis tanpa melibatkan komitmen.

*Friends with benefit* pada dasarnya bukanlah suatu bentuk fenomena seksualitas yang baru didalam masyarakat urban perkotaan. Apabila dahulunya dikenal nama-nama peristilahan yang berkaitan dengan fenomena seksualitas masyarakat perkotaan seperti Kumpul Kebo, *One Night Stand*, Sex Pra Nikah. perbendaharaan kata yang berkaitan dengan fenomena seksualitas masyarakat bertambah dengan munculnya fenomena *friends with benefit*.

Menelisik dari sisi sejarahnya, istilah ini muncul berawal dari sebuah film yang disutradarai oleh Will Gluck pada tahun 2011 dengan judul *Friends With Benefits*. Istilah ini kemudian kembali terkenal dikarenakan hadirnya sosial media. Interaksi di dunia maya menjadi sangat bebas, bahkan tidak sungkan untuk mengajak lawan jenisnya untuk menjalin hubungan *friends with benefit*. Hal ini dapat diamati dari munculnya berbagai akun sosial media yang menggunakan nama *friends with benefit*. Tetapi menariknya tidak ditemukan literatur yang mencatat mengenai pertama kalinya fenomena *friends with benefits* muncul di Indonesia. Berbeda halnya dengan fenomena seksualitas lain seperti Kumpul Kebo dan sex bebas yang dapat ditelusuri sejarah terjadinya di Indonesia dikarenakan telah banyak literasi yang membahas. Fenomena ini kemudian saja muncul dan terkenal kemudian menenggelamkan istilah fenomena seksualitas yang lain.

Pertemanan *friends with benefits* ini dapat dilakukan melalui perkenalan melalui dunia maya. Perkenalan melalui dunia maya dilakukan melalui berbagai macam aplikasi seperti *Tinder*, *Badoo*, *Beetalk*, dan *okCupid*. Aplikasi perkenalan

secara *online* tersebut membantu dalam memperkenalkan orang-orang baru melalui dunia maya yang nantinya akan berlanjut pada dunia nyata.

*Friends With Benefits* merupakan jenis interaksi tanpa status yang dilakukan antara pria dan wanita yang berteman dengan mengarah pada hal-hal seksualitas. Dalam menjalin pertemanan *friends with benefits* tidak diperlukan perasaan saling cinta karena tidak adanya komitmen yang mengikat dalam interaksi pertemanan tersebut (Putri, 2015:13–14). Interaksi *friends with benefits* ini tanpa adanya status karena kedua pasangan tidak memiliki keberanian untuk melangkah lebih jauh ke tahap hubungan serius atau belum adanya rasa keinginan untuk menjalin hubungan yang serius. Karena tidak adanya komitmen dan status, maka dari itu *friends with benefits* identik dengan hubungan yang hanya terlibat pada keuntungan masing-masing. Dalam interaksi yang terjalin di *friends with benefits* pasangan bukanlah merupakan suami istri ataupun berpacaran. Sehingga tidak ada jaminan kelanggengan dalam pertemanan tersebut. Pertemanan ini bisa saja putus ditengah jalan tanpa adanya status yang jelas.

Kajian mengenai fenomena *friends with benefits* di Indonesia telah dikaji dalam berbagai sudut pandang, walaupun demikian pembahasan mengenai *friends with benefits* tetap berada pada koridor seksualitas. Mita Gumai Putri dalam Skripsi yang berjudul “*friends with benefits (FWB): Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2015 kemudian menghasilkan data penelitian bahwa hubungan FWB yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki beberapa makna yakni, (1) rasa kecewa atas hubungan (2) sebagai pelampiasan

hubungan seksual, (3) pencarian mengenai rasa cinta, (4) sebagai bentuk hiburan semata. Nisrina Nurika Agustin (2019) dalam riset berjudul “Dinamika Religiusitas Pelaku Fwb (Friend With Benefit): Studi Kasus Di Kampus Islam”. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana dinamika religiusitas pelaku FWB yang berkuliah di kampus islam. Hasil Penelitian ini mengungkap 4 tema yang mempengaruhi partisipan untuk menjalani hubungan FWB yaitu lingkungan pergaulan, konflik moral terkait perilaku seks bebas, pengalaman keagamaan, dan kebutuhan akan cinta kasih. Sedangkan M. Arief Sumantri dan Yunita Trisna Dewi (2020) dalam riset berjudul “Komparasi Antara Tingkat Kepuasan Seksual dan Kepuasan Hubungan (Hubungan Friends with Benefit vs. Hubungan Konvensional)”, berupaya untuk membandingkan tingkat kepuasan hubungan dan kepuasan seksual. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepuasan hubungan untuk hubungan konvensional (menikah atau pacaran) lebih tinggi dari hubungan FWB, tetapi kepuasan seksual pada kelompok FWB lebih tinggi dari hubungan konvensional.

Masifnya riset mengenai *friends with benefits* di Indonesia tetapi tidak diikuti dengan riset serupa di Kota Makassar. Belum adanya riset yang spesifik membahas mengenai fenomena *friends with benefits* di Kota Makassar justru menjadi perhatian tersendiri padahal Makassar merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia. Belum adanya riset yang membahas mengenai fenomena *friends with benefits* di Kota Makassar bukan berarti praktik *friends with benefits* tidak terjadi di Kota Makassar. Di Kota Makassar sendiri praktik yang serupa dengan praktik *friends with benefits* seperti seks bebas dan *one night*

*stand* telah dikaji secara ilmiah. Irnawati Dewi (2019) dengan skripsi berjudul “Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Di Jalan Toddopuli VII Kecamatan Manggala Kota Makassar)” berupaya mendeskripsikan tentang bagaimana dan faktor-faktor penyebab dari pergaulan bebas mahasiswa kost. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pergaulan bebas dikalangan mahasiswa kost di Toddopuli disebabkan oleh faktor-faktor antara lain keluar kos larut malam, menerima tamu larut malam, dan asrama kos campuran. Sedangkan Vivin Helvira (2018) dengan riset berjudul “Perilaku Seks Bebas Anak Jalanan Di Kota Makassar”. Helvira berupaya menunjukkan potret perilaku seks bebas anak jalanan di Kota Makassar, dan hasil dari riset tersebut adalah menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan di kota makassar pernah melakukan seks bebas di berbagai tempat yaitu halte, taman, ruko, baruga, pantai losari, wc umum, pelabuhan dengan alasan karena paksaan dari pacar, suka sama suka dan karena melihat video porno. Adapun alasan mereka turun ke jalan yaitu karena faktor keluarga, kekerasan dalam keluarga, orang tua yang bercerai, diusir dari rumah, serta faktor ekonomi. Situasi dan kondisi anak jalanan mengatakan 24 jam di jalanan dan berpindah-pindah tempat. Terkait peran orang tua, para anak jalanan mengatakan jarang bahkan tidak berkomunikasi dengan orang tua dan sebagian mengaku dihubungi beberapa kali dalam seminggu. Peran teman sebaya mengungkapkan rata-rata semuanya memiliki teman dekat atau sahabat yang sesama anak jalanan. Dampak dari perilaku seks bebas didapatkan bahwa diantaranya pernah melakukan aborsi dan pernah terkena penyakit menular seksual.

## 2.2.2 *Friends With Benefit* Dalam Perspektif Sosiologi

Soekanto dan Sulistyowati (2017:21) dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* menjelaskan suatu konsep yang disebut objek sosiologi. Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Dalam ruang lingkup kajian sosiologi, fenomena *friends with benefits* kemudian mengalami perkembangannya. *Friends with benefits* tidak lagi hanya sekedar membahas mengenai seksualitas, tetapi kemudian memasuki pembahasan mengenai interaksi, nilai dan norma, pranata sosial, praktik, hingga perubahan sosial masyarakat.

Nuril Azizah dalam skripsi berjudul “Interaksi Pertemanan *Friends With Benefits (Fwb)* Pada Pengguna Aplikasi Tinder Di Kota Surabaya”. Penelitian yang dilakukan pada 2020 kemudian memberikan kesimpulan bahwa terdapat pola interaksi yang berubah setelah kemunculan sosial media Tinder, yang mana kemudian pengenalan yang berujung pada hubungan FWB melalui aplikasi *Tinder* terjadi karena kedua pasangan tidak mau jika menjalin hubungan yang berkomitmen, karena dirasa sangat mengekang kebebasan yang dimiliki. Skripsi Azizah menggambarkan tiga tema yang ada dalam sosiologi yaitu interaksi, perubahan sosial, dan praktik sosial.

Annisa Nur Azzizah (2020) dalam skripsi berjudul “*Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai Dan Norma*”. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan agensi seksual kaum muda yang ditunjukkan mereka melalui keterlibatannya dalam hubungan *friends with benefit*. Hasil penelitian ini, pengalaman historis kaum muda memegang peranan penting yang mempengaruhi



pengalaman mereka dalam keterlibatannya pada hubungan *friends with benefit*. Selanjutnya, agensi seksual ditunjukkan dalam bagaimana mereka menegosiasikan nilai-nilai konservatif yang ditanamkan sejak dini dengan mengadopsi nilai-nilai baru yang dianggap lebih sesuai dengan mereka. Lebih lanjut lagi, agensi kaum muda juga dapat dilihat dalam kerangka *subtle sexual agency*, di mana mereka mampu memilih dan berkehendak sesuai dengan keinginan mereka tanpa merasa ‘tidak nyaman’ dalam konteks hidup di masyarakat yang menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu. Dalam penelitian ini dapat dilihat tema sosiologi yang dibahas adalah nilai dan norma, fenomenologi, dan praktik baru seksualitas.

Merujuk dari berbagai definisi mengenai *friends with benefit*, diketahui bahwa hubungan *friends with benefit* berawal dari hubungan pertemanan yang kemudian mengalami intimasi seksual dikarenakan adanya manfaat/benefit/keuntungan yang dipertukarkan. Ketika membahas mengenai benefit yang dipertukarkan, dalam sosiologi sendiri itu telah dibahas dalam berbagai teori-teori. Misalnya teori hadiah (*gift theory*) yang dicetuskan oleh Marcel Mauss, atau teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh para penganut sosiologi perilaku.

Yang perlu ditekankan adalah sebagai disiplin ilmu pengetahuan non-etis, sosiologi kemudian tidak dalam rangka melakukan penghakiman baik-buruk atau benar-salah suatu fenomena masyarakat dalam hal ini fenomena *friends with benefit*. Sosiologi kemudian mengamati pola interaksi yang tercipta, proses perubahannya, hingga dampak-dampak yang akan timbul ke masyarakat.

## 2.3 Teori yang Relevan.

### 2.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik-George Herbert Blumer

Bagi Blumer, interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis;

- Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti”. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. “Bila orang tua memberi tanggapan positif terhadap anak yang tidak ngeri melihat ular kebun, maka anak tersebut akan meneruskan perilaku yang demikian. Tetapi jika dia disalahkan oleh orang tua dan teman bermainnya, maka yang berubah tidak hanya perilaku tetapi juga makna yang dikaitkan pada objek itu.

Blumer menyatakan: Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah

ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan. Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar adalah dia membentuk obyek-objek itu- misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir profesional- individu sebenarnya sedang merancang objek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu”. Pertimbangan yang diberikan wanita muda terhadap undangan dari teman sekerja itu dihubungkannya dengan konteks di mana hal itu disampaikan dan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang

membuat dia bisa menilai masalah dan memberinya makna, kemudian memberi tanggapan berdasarkan makna itu.

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai *struktur-sosial*. Blumer lebih senang menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama, atau “pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang berbeda pula”. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosesual, dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan-tindakan prosesual dari orang lain. Bagi Blumer *tindakan* lebih dari hanya sekedar performance tunggal yang diuraikan dalam penjelasan “impression management” Goffman. Orang terlibat dalam tindakan bersama yang merupakan struktur sosial. Lembaga seperti gereja, korporasi bisnis, atau keluarga hanya merupakan “kolektivitas yang terlibat dalam tindakan bersama”. Tetapi lembaga-lembaga tersebut bukan merupakan struktur-struktur yang statis, sebab pertalian perilaku tidak pernah identik (walau mereka mungkin serupa) sekalipun pola-pola sudah ditetapkan sedemikian rupa.

Blumer menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa “proses sosial dalam kehidupan kelompok lah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok”. Dengan kata lain norma-norma, seperti yang dibahas oleh kaum fungsional struktural, tidak menentukan perilaku individu; individu bertindak selaras demi menyangga norma-norma atau aturan perilaku. Kaum fungsional struktural menekankan bahwa manusia

merupakan produk dari masing-masing masyarakatnya; kaum interaksi-simbolis menekankan sisi yang lain yaitu bahwa struktur sosial merupakan hasil interaksi manusia.

Dengan demikian, bagi Blumer studi masyarakat harus merupakan studi dari tindakan bersama, ketimbang prasangka terhadap apa yang dirasanya sebagai sistem yang kabur dan berbagai prasyarat fungsional yang sukar dipahami. Masyarakat merupakan hasil interaksi-simbolis dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi para sosiolog. Bagi Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer menyatakan, “dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran di antara stimulus dan respon”. Walau semua sosiologi berhubungan dengan perilaku manusia ia sering mengabaikan analisis penafsiran atau makna yang dikaitkan pada perilaku itu. Penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol”.

Blumer tidak mendesakkan prioritas dominasi kelompok atau struktur, tetapi melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu.”Masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang, dan

kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan-tindakan orang itu”. Blumer melanjutkan ide ini dengan menunjukkan bahwa kehidupan kelompok yang demikian merupakan respon pada situasi-situasi di mana orang menemukan dirinya. Situasi tersebut dapat terstruktur, tetapi Blumer berhati-hati menentang pengabaian arti penting penafsiran sekalipun dalam lembaga- lembaga yang relatif tetap. Dalam melihat masyarakat Blumer menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksionis-simbolis.

Pertama, dari sudut interaksi simbolis. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka di mana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu. Kedua, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh “kekuatan-kekuatan” yang membuat unit-unit itu berada di luar penjelasan. Prasangka sosiologi terhadap struktur telah menyebabkan diabaikannya tindakan interpretatif yang prosesual. Interaksionisme-simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah “*root images*” atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. *Interaksi-interaksi* non simbolik mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. *Interaksi simbolis* mencakup “penafsiran

tindakan”. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.

- c. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas:
- objek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil;
  - objek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan
  - objek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.

Blumer membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformasi dan dikesampingkan“ lewat interaksi-simbolis. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada objek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang beda terhadap sapi di Amerika Serikat dan di India. Obyek (sapi) sama, tetapi di Amerika sapi dapat berarti makanan, sedang di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, objek-obyek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

- d. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan

terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua objek, lahir di saat proses interaksi simbolis.

- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari: cara bertindak tertentu.
- f. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai *tindakan* bersama yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

### 2.3.2 Teori Pertukaran Sosial-George Casper Homans

Dalam teori pertukaran ini yang menjadi pusat perhatian utama Homans adalah tingkah laku sosial dasar, yaitu tingkah laku yang muncul dan muncul kembali baik direncanakan untuk melakukan hal itu atau tidak. Homans yakin bahwa tingkah laku sosial dasar dapat dijelaskan dengan masalah-masalah dasar pertukaran. Masalah-masalah tersebut menyangkut psikologi dan motivasi individu, dan Homans menyatakan bahwa penjelasan fenomena sosial yang



memuaskan haruslah merupakan penjelasan yang berdasarkan pada kondisi psikologi yang diturunkan dari kenyataan-kenyataan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang bersifat individual (Zamroni, 1992 dalam Machmud, 2015:258).

Homans membangun teori pertukarannya pada landasan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diambil dari psikologi perilaku (*behavioral psychology*) dan ekonomi dasar. Dari psikologi perilaku diambil gambaran mengenai perilaku manusia yang dibentuk oleh hal-hal yang memperkuat atau yang memberikannya dukungan yang berbeda-beda. Menurut Ritzer (2018:334) walau Homans membahas prinsip psikologis, namun ia tidak membayangkan individu dalam keadaan terisolasi. Homans tetap mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu, Homans memberikan perbedaan yang tegas mengenai perbedaan perilaku individual yang menjadi lingkup kajian psikolog dan dan perilaku sosial yang menjadi lingkup kajian sosiolog. Menurut Homans (Ritzer, 2018:338) perilaku individual adalah perilaku yang didalamnya tidak ada praktik hubungan timbal balik. Sedangkan perilaku sosial adalah aktivitas saling menguatkan aktivitas pihak lain dan dengan demikian saling mempengaruhi.

Dari ekonomi dasar, Homans mengambil konsep-konsep seperti biaya (*cost*) dan imbalan (*rewards*). Gambaran tentang perilaku manusia ini sudah dikembangkan dengan menjelaskan pertukaran ekonomi di pasar, tujuannya untuk memperluas sehingga mencakup pertukaran sosial juga. Dukungan sosial seperti halnya uang, dapat dilihat sebagai suatu *reward*, dan berada dalam suatu posisi

bawahan dalam suatu hubungan sosial dapat dilihat sebagai *cost*. Konsep tambahan juga ditambahkan, antara lain kuantitas dan nilai yang dilihat sebagai variabel, di mana keduanya akan merupakan pusat proposisi yang dikembangkan yang bersifat menjelaskan. Kuantitas menunjuk pada frekuensi di mana suatu perilaku tertentu dinyatakan dalam suatu jangka waktu tertentu, atau sejumlah perilaku yang sedang terjadi. Nilai adalah tingkat dimana suatu perilaku tertentu didukung atau dihukum. Pengukuran yang tepat mengenai nilai yang terlepas dari kuantitas, sering mengalami kesulitan, gampang untuk menarik kesimpulan yang berhubungan dengan nilai-nilai seseorang dengan mencatat frekuensi di mana dia terlibat dalam suatu bentuk perilaku tertentu ( Johnson, 1990 dalam Machmud, 2015:259).

Satu ciri khas teori pertukaran yang menonjol adalah *cost and reward*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut. Jika *cost* tidak sesuai dengan *reward*-nya, maka salah satu pihak yang mengalami disertai seperti ini akan merasa kesal dan menghentikan interaksinya, sehingga hubungan sosialnya akan mengalami kegagalan. Inti teori pertukaran Homans terletak pada kumpulan proposisi-proposisi dasar yang menerangkan tentang setidaknya dua individu yang berinteraksi. Ia mencoba menjelaskan perilaku sosial mendasar dilihat dari sudut hadiah dan biaya. Dalam hal ini ia termotivasi oleh teori struktural-fungsional Parsons. Menurut Homans, teori struktural-fungsional memiliki kebaikan apa saja kecuali dalam menjelaskan segala sesuatu. Homans beranggapan bahwa dalam melihat perilaku sosial

manusia, maka yang harus diamati adalah individu atau paling tidak ada dua individu yang saling berinteraksi. Dan pengamatan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati (Ritzer, 2018:343).

Menurut Homans, teori tak hanya cukup mengandung beberapa proposisi saja. Teori tentang fenomena adalah sebuah penjelasan tentang fenomena itu sendiri. Homans berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarannya. Homans mengemukakan bahwa penjelasan ilmiah harus dipusatkan pada perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur secara empirik. Keadaan-keadaan internal (perasaan dan sikap subyektif, dan sebagainya) harus didefinisikan dalam istilah istilah perilaku (*Behavioral term*) untuk keperluan pengukuran empiris (Johnson, 1990 dalam Machmud, 2015:259).

Homans berusaha mengembangkan suatu teori yang fokusnya terletak pada psikologi seseorang dalam kehidupan sosial. Menurutnya, teori itu membayangkan perilaku sosial sebagai suatu pertukaran kegiatan baik yang nyata ataupun tidak, yang menghargai maupun merugikan di antara dua orang atau lebih (Ritzer, 2018:343). Homans menolak tipe penjelasan fungsional. Homans memperlihatkan bahwa suatu pola tertentu pada kehidupan masyarakat yang bersifat menguntungkan masyarakat bukan untuk menjelaskan penyebab orang itu menyesuaikan tindakannya terhadap pola tersebut. Penjelasan mengenai perilaku menuntut suatu pemahaman mengenai motif-motif dan perasaan-perasaan manusia dan tidak menjelaskan kebutuhan hipotesis dan tuntutan-tuntutan masyarakatnya. Menurut Homans, tampaknya tidak ada cara untuk menentukan

secara definitif apa kebutuhan fungsional itu, terlebih jika kita mengakui bahwa kekurangan yang diciptakan oleh runtuhnya setiap pola institusional biasanya diikuti oleh munculnya institusi-institusi alternatif untuk menggantikan kerusakan itu, sehingga Homans tidak menggunakan penjelasan tipe-fungsional, karena menurutnya pola-pola pertukaran harus dianalisa menurut motif-motif dan perasaan-perasaan manusia yang terlibat dalam interaksi tersebut (Johnson, 1990 dalam Machmud, 2015:258).

Banyak ide dasar dalam karya Homans yang juga menyerang interpretasi Levi-Strauss mengenai kebiasaan-kebiasaan perkawinan dalam masyarakat primitif. Hal ini merupakan tema pokok dalam analisis lintas-budaya yang dikemukakan oleh Homans. Levi Strauss mengemukakan bahwa pola perkawinan, dimana seorang anak mengawini putri saudara ibunya memberikan sumbangan yang amat besar pada tingkat solidaritas yang tinggi pada masyarakat primitif, dibandingkan dengan seseorang yang mengawini anak dari saudara bapaknya. Alasan Levi-Strauss menjelaskan solidaritas sosial yang lebih tinggi ini adalah bahwa pola yang lebih disukai ini mencakupi pertukaran tidak langsung dari pada pertukaran langsung. Sedangkan Homans memberikan penjelasan yang bersifat Psikologis mengenai pola-pola perkawinan ini. Arahnya adalah ke perasaan-perasaan manusia itu sendiri yang bersifat alamiah (berlawanan dengan determinasi budaya), tidak terhadap integrasi atau solidaritas masyarakat. Tekanan Homans pada penjelasan institusi-institusi sosial di tingkat psikologi individu merupakan pendekatan dasarnya. Homans mengemukakan bahwa alasan sering terjadinya perkawinan dengan anak saudara Ibu hanya karena individu itu secara

emosional lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya ( Johnson, 1990 dalam Machmud, 2015:259).

Homans mengemukakan bahwa banyak tulisan sosiologis yang sangat abstrak dan sulit untuk melihat hubungan yang jelas dengan data empiris yang didapat dari lapangan. Konsep-konsep sosiologi seperti institusi sosial, peran, kebudayaan, struktur otoritas, dan status adalah konsep abstrak, bukan konsep yang benar-benar diamati. Akibatnya, sering sulit untuk menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan gejala tertentu yang dapat diamati dengan jelas dan tidak ambigu. Oleh karena itu Homans memilih kelompok kecil untuk analisis deskriptifnya, sebagian karena kelompok itu merupakan satuan dasar yang terdapat dalam semua tipe struktur sosial lainnya dan semua satuan budaya. Ada tiga konsep utama yang digunakan Homans untuk menggambarkan kelompok kecil. Definisi-definisinya dekat dengan definisi dalam kehidupan sehari-hari. 3 (tiga) konsep tersebut adalah sebagai berikut ( Johnson, 1990 dalam Machmud, 2015:260):

- Kegiatan, yaitu perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat konkret. Sebagian dari gambaran mengenai kelompok apa saja harus meliputi catatan mengenai kegiatan-kegiatan para anggotanya saja. Individu dan kelompok dapat dibandingkan menurut persamaan dan perbedaan dalam kegiatan mereka, tingkat penampilan dari berbagai kegiatan itu.
- Interaksi, yaitu kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Individu atau kelompok dapat dibandingkan menurut

frekuensi interaksi, menurut siapa yang mulai, interaksi dengan siapa, menurut saluran-saluran di mana interaksi itu terjadi.

- Perasaan, perasaan ini tidak didefinisikan hanya sebagai suatu keadaan subjektif, tetapi sebagai suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal.

Ketiga elemen ini membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan secara timbal balik. Artinya, kegiatan akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola-pola interaksi dan perasaan-perasaan. Interaksi akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan dan perasaan, dan perasaan akan berhubungan timbal balik dengan kegiatan dan interaksi. Beberapa dari kegiatan, interaksi, dan perasaan yang terjadi dalam kelompok merupakan hasil dari tuntunan-tuntunan yang diberikan kepada kelompok itu dari lingkungan atau strategi-strategi untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Kegiatan, interaksi, dan perasaan tertentu ini dilihat sebagai sistem eksternal. Tetapi anggota kelompok yang jarang membatasi kegiatan, interaksi, dan perasaannya pada apa yang diberikan oleh lingkungan atau yang hanya bisa bertahan hidup saja. Sebaliknya, mereka mengembangkan atau memperluas kegiatan, interaksi, dan perasaannya di atas persyaratan minimal untuk hidup. Kegiatan, interaksi, dan perasaan tambahan ini dilihat sebagai sistem internal.

Untuk membahas lebih dalam lagi mengenai Teori Pertukaran yang dicetuskan oleh Homans, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa teori Pertukaran ini sendiri merupakan salah satu dari 3 teori yang hampir memiliki kemiripan dan hubungan yaitu teori pilihan rasional; teori jaringan; dan teori ini sendiri.

Perbedaan mendasar terletak dimana teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada proses pembuatan keputusan individual, dan teori pertukaran lebih kepada menganalisis hubungan sosial. Sedangkan teori jaringan sendiri hampir mirip dengan teori pilihan rasional namun perbedaannya adalah teori jaringan menolak adanya rasionalitas dalam perilaku manusia. Teori pertukaran ini sendiri lebih bersifat ekologis dimana adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku aktor serta pengaruh aktor terhadap lingkungannya. Teori ini merupakan akar dari teori pertukaran yang dinamakan behaviorisme, dimana hubungan tadi merupakan dasar dari *operant condition* (Ritzer, 2018:345). Hal ini kemudian digunakan oleh sosiolog untuk memprediksi perilaku seorang individu di masa depannya, dengan melihat apa yang terjadi di masa lalunya /masa kecilnya. Apabila tindakan individu ini menguntungkan di masa kecilnya, maka kemungkinan besar akan terulang di masa depannya. Dan sebaliknya bila merugikan, maka akan kecil kemungkinan untuk terulang. Maka sosiolog menyebutnya dengan adanya hadiah (stimulus) yang mendukung individu agar melakukan tindakan yang dilakukan di masa kecilnya di kemudian hari dan hukuman untuk mengurangi kemungkinan perilaku terulang. Asumsi dasar teori behaviorisme Homans dalam melihat masyarakat, adalah melihatnya melalui sifat alamiah dari spesies manusia, atau sifat objektif psikologis manusia. Menurut Homans, sifat dasar dari manusia itu sendiri adalah menginginkan kesenangan yang sebesar-besarnya dan meminimalkan kesusahannya. Begitu juga dalam masyarakat, dimana sifat manusia tersebut mengkonstruksikan dunia sosial dengan manusia sebagai pusatnya. Sifat dasar yang dimaksudkan disini bersifat pertukaran, karena berapa

besarnya keuntungan sudah menjadi sifat dasar dari spesies manusia untuk mencari keuntungan yang sebagian manusia mencarinya melalui altruisme dan yang lainnya melalui keegoisan (Purdue, 1986). Awalnya George C. Homans tidak menaruh perhatian masalah pertukaran sosial dalam mengadakan pendekatan terhadap masyarakat karena pada awalnya ia mengarahkan perhatian pada pendekatan fungsionalisme struktural. Pendekatan fungsionalisme struktural ternyata mempunyai arti yang sangat penting karena mampu memberi masukan terhadap teori sosiologi, terutama dalam hubungannya dengan struktur, proses dan fungsi kelompok sebagaimana tercantum dalam bukunya yang berjudul *E Human Group*. Menurut pendapatnya analisis fungsionalisme struktural mempunyai manfaat untuk menemukan dan memberikan uraian, akan tetapi pendekatan tersebut tidak mampu menjelaskan. Selanjutnya, berhubung pendekatan fungsionalisme struktural itu tidak dapat menjelaskan berbagai macam hal maka menurut pendapatnya dianggap sebagai suatu kegagalan (Ritzer, 2018:347). Berhubung pendekatan fungsionalisme struktural dianggap gagal dalam memberikan fenomena-fenomena baru yang muncul dalam interaksi sosial di masyarakat maka ia berusaha menyempurnakannya dengan prinsip-prinsip pertukaran sosial. Berkenaan dengan hal tersebut maka ia tinggalkan pendekatan fungsionalisme struktural dan selanjutnya menyatakan tentang pentingnya pendekatan psikologi dalam menjelaskan gejala-gejala sosial. Menurut pendapatnya dengan psikologi dapat dijelaskan mengenai faktor yang menghubungkan sebab dan akibat. Dalam hal yang menghubungkan antara sebab dan akibat hanya dapat dijelaskan oleh proposisi psikologi melalui pendekatan



perilaku. Namun, pada mulanya ia juga menggunakan pendekatan ilmu ekonomi karena diasumsikan bahwa orang yang berperilaku itu memperoleh ganjaran dan menghindari hukuman. Akan tetapi, ia juga berpendapat bahwa perilaku orang itu tidak semata-mata alasan ekonomi, melainkan juga karena adanya rasa kepuasan harga diri dan persahabatan. George C. Homans menyatakan bahwa psikologi perilaku sebagaimana diajarkan oleh B.F. Skinner dapat menjelaskan pertukaran sosial. Adapun proposisi yang mampu memberikan penjelasan pertukaran sosial, yaitu (Ritzer, 2018:348):

- *Success Proposition* (Proposisi Sukses) Proposisi sukses ini menjelaskan bahwa bila setiap perilaku manusia yang mendapatkan imbalan maka ia akan mengulangi kembali perilakunya tersebut. Proposisi ini berarti bahwa semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan sesuatu jika di masa lalu orang tersebut telah mendapatkan hadiah (manfaat) yang berarti bagi dirinya. Selanjutnya semakin sering orang menerima hadiah yang berguna di masa lalu, maka semakin sering seseorang itu melakukan hal yang sama. Begitu pula, jika ia sering menerima hadiah berupa persetujuan atas tindakannya dari orang lain, maka ia juga akan sering memberikan perlakuan yang sama bagi orang tersebut. Adapun perilaku yang sesuai dengan proposisi keberhasilan ini meliputi tiga tahap: pertama adalah tindakan orang; kedua adalah hadiah (manfaat) yang diperoleh; ketiga adalah perulangan tindakan asli atau sekurangnya tindakan yang serupa dalam hal tertentu. Ketetapan proposisi sukses menurut Homans: pertama, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima, maka makin

sering tindakan dilakukan, namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terbatas. Di saat tertentu individu benar-benar tidak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. Kedua, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. Sebaliknya, semakin lama jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka semakin kecil kemungkinan orang mengulangi perilaku. Ketiga, menurut Homans, pemberian hadiah secara *intern item* lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku daripada mendapatkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diperoleh dalam jarak waktu yang tak teratur sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku (Ritzer, 2018:350).

- *Stimulus Proposition* (Proposisi Stimulus) Proposisi Stimulus ini menjelaskan bahwa setiap perilaku yang mendapatkan imbalan maka individu akan melakukan perilaku lain yang serupa dengan perilaku yang mendapatkan imbalan tersebut. Homans menyimpulkan dari proses generalisasi dalam kecenderungan memperluas perilaku dalam keadaan serupa. Keberhasilan seseorang mendapatkan hadiah dari tindakan yang dilakukan, mungkin akan mendorong orang tersebut untuk merubah perilakunya pada arah yang sama. Tetapi proses diskriminasinya juga penting, artinya manusia sebagai aktor mungkin hanya akan melakukan tindakan dalam keadaan khusus yang terbukti sukses mendapatkan hadiah di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu

rumit, maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku. Bila stimulasi krusial muncul terlalu lama sebelum perilaku diperlukan, maka stimuli itu benar-benar merangsang perilaku. Aktor dapat menjadi terlalu sensitif terhadap stimuli terutama jika stimuli itu sangat bernilai bagi aktor. Kenyataannya aktor dapat menanggapi stimulus yang tak berkaitan, setidaknya hingga situasi diperbaiki melalui kegagalan berulang kali. Semuanya ini dipengaruhi oleh kewaspadaan atau derajat perhatian individu terhadap stimulus (Ritzer, 2018:350).

- *Value Proposition* (Proposisi Nilai) Proposisi nilai ini menjelaskan bahwa semakin bernilai imbalan yang diberikan pada manusia tertentu, maka semakin sering ia melakukan perbuatan tersebut. Bila hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka makin besar kemungkinan aktor tersebut melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tidak bernilai. Di sinilah Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan nilai positif; makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Menurut Homans, hukuman merupakan alat yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tidak diinginkan, sehingga perilaku ini akan cepat dihentikan. Sedangkan hadiah lebih disukai, tetapi persediaannya mungkin terbatas. Homans menekankan bahwa teorinya sebenarnya bukanlah teori

hedonistis; menurutnya hadiah dapat berupa materi (uang) tapi juga bisa berupa altruistik (penghargaan dari orang lain) (Ritzer, 2018:351).

- *Deprivation-Satiation Proposition* (Proposisi Kejenuhan-Kerugian)  
Proposisi ini menjelaskan bahwa semakin sering imbalan yang diberikan pada perilaku tertentu, maka akan semakin berkurang pula nilai dari imbalan tersebut untuk individu tertentu. Semakin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya. Dalam hal ini, Homans mendefinisikan dua konsep penting lainnya, yaitu biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Yang terkait hal inilah yang menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejenuhan sebagai berikut: semakin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu (Ritzer, 2018:352).
- *Aggression-Approval Proposition* (Proposisi Persetujuan-Agresi) Proposisi ini terbagi dalam dua bagian. Pertama, bila satu individu tidak menerima imbalan yang diharapkan ataupun menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka individu tersebut akan marah dan memperlihatkan perilaku agresif. Kedua, bila individu menerima imbalan lebih besar dari yang diharapkan ataupun tidak mendapatkan hukuman yang

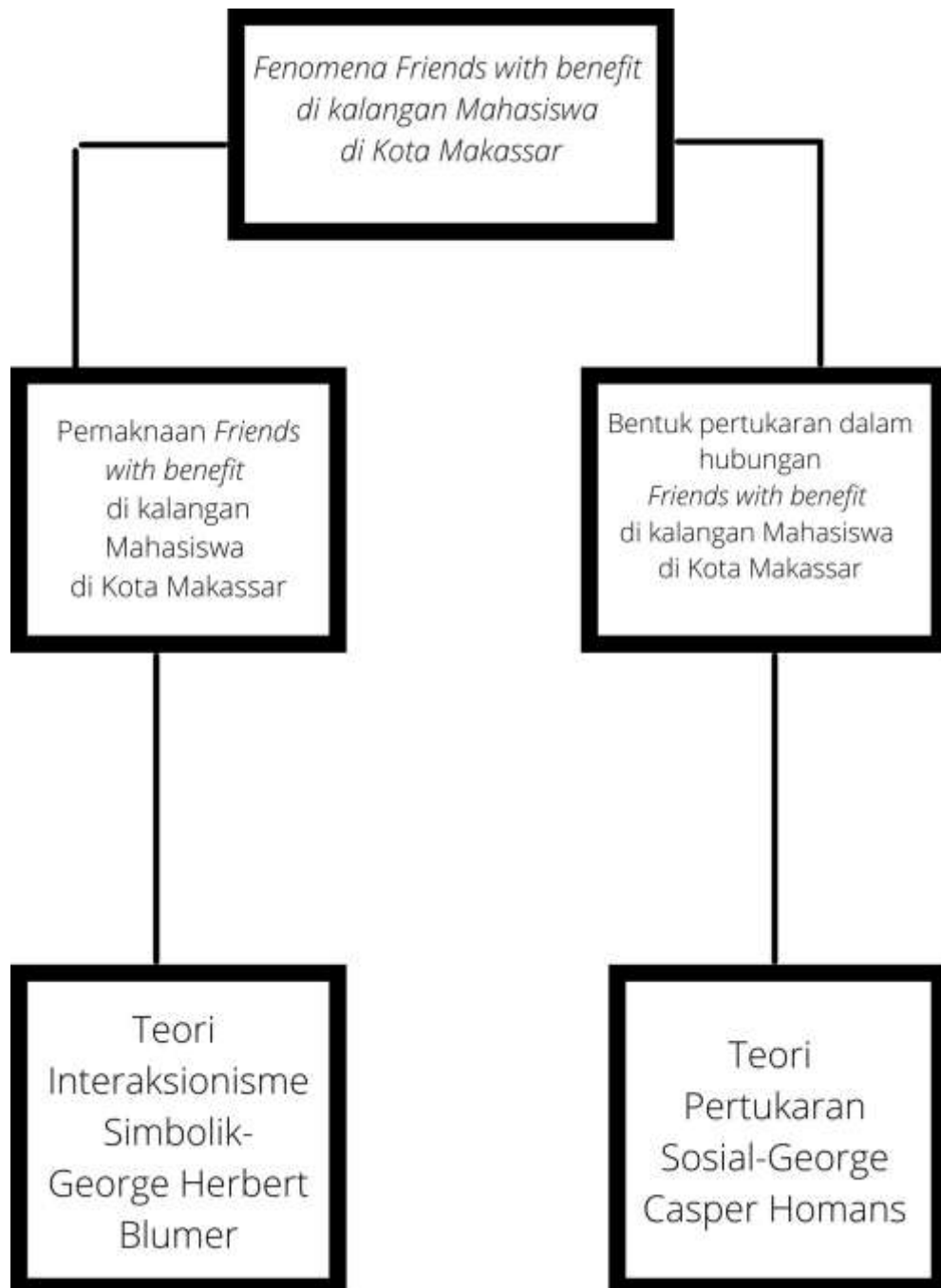
diperkirakannya, maka individu tersebut akan merasa senang, dan akan berusaha untuk melakukan perilaku tertentu dengan lebih baik lagi, dan hasilnya tentu akan lebih berharga baginya. Konsep frustrasi dan marah menurut Homans lebih mengacu pada keadaan mental.

- *Rationality Proposition* (Proposisi Rasionalitas) Proposisi rasionalitas ini berkaitan dengan pilihan terhadap berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya yang dianggap saat itu memiliki *value* ( $v$ ), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas ( $p$ ), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Proposisi terdahulu sangat dipengaruhi oleh behaviorisme, sedangkan proposisi rasionalitas sangat dipengaruhi oleh teori pilihan rasionalitas.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Setiap penelitian memerlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Alur kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tipe dan dasar Penelitian

##### 3.1.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala sosial yang diteliti. Melalui penelitian ini akan dikumpulkan data untuk menarik kesimpulan tentang pendapat, keinginan, kebutuhan, kondisi dari suatu fungsi yaitu berupa fenomena *friends with benefit* di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dimanfaatkan sebagai pemandu penelitian agar sesuai fakta lapangan. Dalam penelitian ini dianggap jauh lebih subjektif dengan mengumpulkan informasi menggunakan wawancara secara fokus dan mendalam dalam jumlah relatif kecil. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bungin (2007) bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi sosial, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2007). Sehingga peneliti bermaksud ingin memahami situasi sosial khususnya terkait makna *Ballo* secara mendalam melalui penelitian ini.

Arikunto (2006) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan

penelitian non hipotesis dalam langkah penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis”. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, artinya hasil penelitian dirumuskan setelah semua data dianalisis. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena semata-mata hanya memberi gambaran yang tepat dari pokok perhatian penelitian.

### **3.1.2 Dasar Penelitian**

Adapun dasar penelitian yang akan digunakan yaitu studi kasus. Menurut Creswell (2010) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Stake (dalam Bryman, 2012) menyimpulkan bahwa studi kasus merupakan upaya merumuskan kompleksitas suatu kasus tertentu yang tidak bersifat universal.

Studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terkhususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Berdasarkan penjelasan tersebut, studi kasus pada penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena *friends with benefit* yang terjadi di kalangan mahasiswa di Kota Makassar.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi dan waktu pada penelitian ini sebagai berikut lokasi pada penelitian ini adalah beberapa kampus besar yang terdapat di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dan estimasi waktu penelitian selama 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal 3 Desember 2021 hingga 31 Desember 2021.



### **3.3 Teknik Penentuan Informan.**

Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan berbagai informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2015:139). Informan penelitian ini meliputi orang-orang yang mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan penelitian serta berada pada lokasi penelitian. Informan penelitian digunakan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Didalam informan penelitian, terdapat dua kategori informan, yaitu informan kunci dan informan pelaku. Para informan kunci adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Para informan pelaku adalah informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri.

Adapun informan kunci di dalam penelitian ini merujuk pada individu-individu yang dapat memberikan akses peneliti kepada subjek-subjek yang mempraktekkan hubungan *friends with benefit*. Mengingat isu yang cukup sensitif, peneliti kemungkinan besar tidak dapat secara langsung menghubungi informan pelaku untuk diwawancara. Maka dari itu, peran informan kunci menjadi sangat penting di dalam penelitian ini. Informan kunci yang dipilih merupakan orang-orang yang sudah dipercayai oleh subjek yang terlibat dalam hubungan *friends with benefit* sehingga dapat mengenalkan peneliti terhadap

subjek penelitian. Selain itu, pembangunan *rapport* yang baik dengan informan juga diharapkan dapat terjadi dengan menjalin hubungan yang baik pula dengan informan kunci penelitian.

Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah mekanisme penentuan informan secara sengaja. Sengaja yang dimaksud adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Penggunaan teknik ini senantiasa berdasarkan pada pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah didapat dari populasi sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti mengambil sampel berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap mahasiswa di Kota Makassar yang menjalin hubungan *friends with benefit*. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Makassar yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- A. Berusia 18-25 tahun.
- B. Pernah atau sedang menjalani hubungan *friends with benefit*, dan
- C. Berstatus mahasiswa di salah satu Universitas atau Pendidikan Tinggi di Kota Makassar.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data.**

#### **3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer**

##### **3.4.1.1 Wawancara**

Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, tujuannya untuk

menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan wawancara yang dilakukan secara lebih dekat dengan Informan agar peneliti dapat bekerja sama dengan baik.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai fenomena *friends with benefit* di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **3.4.1.2 Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti akan melakukan observasi terhadap aktivitas sosial kelompok alkoholisme sehingga diharapkan mendapatkan data yang valid. Menurut Marshall dalam (Sugiyono, 2007) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.*” Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan melihat pengertian observasi yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat deskripsi kegiatan, mengobservasi fenomena *friends with benefit* di Kota Makassar. Dalam melakukan kegiatan observasi, penulis melakukan beberapa kali observasi, hal ini bertujuan agar mengetahui perilaku dan interaksi yang terjadi antara beberapa warga.

### **3.4.2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder.**

- a. Studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi melalui literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel dan makalah yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti serta analisis peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Studi dokumentasi yaitu dengan cara memperoleh data melalui pengkajian dan penelaahan terhadap catatan penulis maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema dan menafsirkan apa yang bermakna dan dimuat dalam laporan penelitian. Menurut Afrizal (2015:19) ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: pertama, pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan. Kedua, dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan.

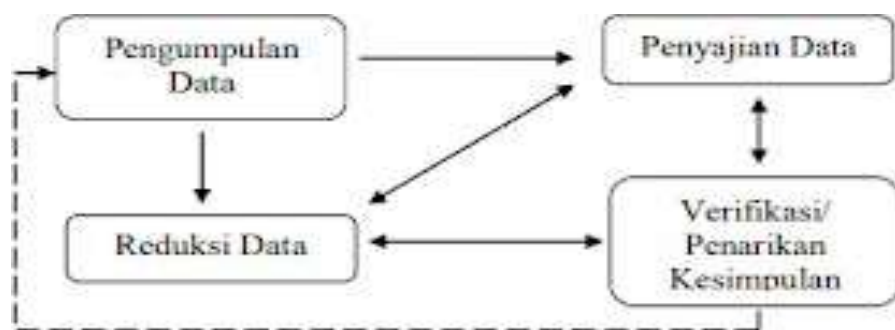
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu reduksi atau kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Afrizal, 2015:178).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan serta menyusun data. Selanjutnya membaca

keseluruhan data untuk membangun informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Menganalisis lebih detail dengan mengolah data. Dan yang terakhir Mendeskripsikan data sesuai dengan tema yang akan disajikan ke dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif (Creswell, 2012).

Menurut Miles dan Huberman, ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun (Afrizal, 2015: 180). Dengan demikian, ketiga tahap itu, harus dilakukan terus sampai penelitian tersebut. kaitan antara analisis data dengan pengumpulan data disajikan oleh Miles dan Huberman dalam diagram berikut.

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman



Sumber: Afrizal (2015:180).

Adapun alur analisis data yang digunakan, adalah sebagai berikut :

### 3.5.1 Reduksi data.

Pada tahap ini dilakukan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan serta pengabstrakan data dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian dilakukan dengan membuat singkatan, kategorisasi, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir

penelitian selesai. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertegas, mempendek, memfokuskan, dan membuang hal yang tidak penting serta mengatur sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir yang akurat.

### **3.5.2 Penyajian data.**

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan melihat sajian data, penulis dapat lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data yang baik dan jelas sistematikanya akan banyak membantu. Sajian data dapat berupa deskripsi, matriks, gambar/skema, dan tabel. Kesemuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

### **3.5.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan ditentukan berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara mendalam, observasi serta melakukan interpretasi atau pemaknaan terhadap tingkah laku dan perkataan informan atau subjek penelitian. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Bungin, 2007) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012).